



Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sekolah: Studi Kasus di MIN 6 Tangerang

Wurinda Nur Baiti,^{1*} Dayu Retno Puspita,¹ Ibrahim Guntur Nuary¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: wbaiti@umt.ac.id, dayuretnopuspita@gmail.com, gunturdamme@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 08-05-2026, Revised: 05-07-2026, Accepted: 06-07-2026, Published: 30-07-2026

Abstrak

Budaya literasi merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Namun, rendahnya minat baca serta berbagai tantangan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh berbagai satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program literasi, serta menganalisis dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang dilaksanakan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, Gerakan Rabu Membaca (GERCA), dan pemanfaatan pojok baca. Tahap pengembangan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan literasi seperti lomba bercerita, puisi, pidato, pildacil, dan kegiatan menulis, sedangkan tahap pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan literasi ke dalam proses belajar mengajar. Faktor pendukung program meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan ketersediaan fasilitas literasi. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan bahan bacaan, penggunaan media digital yang berlebihan, serta perbedaan kemampuan membaca siswa. Program literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, motivasi belajar, karakter disiplin dan tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Kata Kunci:

budaya literasi; faktor pendukung dan penghambat; Gerakan Literasi Sekolah; strategi pengembangan literasi

Abstract

Literacy culture is an important aspect of improving the quality of learning and shaping students' character in elementary schools. However, low reading interest and various challenges in implementing the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah [GLS]) remain issues faced by many educational institutions. This study aims to describe the strategies for developing a literacy culture at MIN 6 Tangerang Regency, identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of literacy programs, and analyze their impact on students. This research employed a qualitative approach with a case study

design. The research participants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, classroom teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The findings reveal that the literacy culture development strategy at MIN 6 Tangerang Regency is implemented through the stages of habituation, development, and learning. The habituation stage includes 15-minute reading activities before lessons, the Wednesday Reading Movement (GERCA), and the utilization of reading corners. The development stage is carried out through various literacy activities, such as storytelling, poetry recitation, speech contests, pildacil (Islamic preaching for children), and writing activities, while the learning stage integrates literacy into the teaching and learning process. Supporting factors include the principal's commitment, teacher involvement, parental support, and the availability of literacy facilities. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited reading materials, excessive use of digital media, and differences in students' reading abilities. The literacy program positively contributes to the improvement of students' reading interest, learning motivation, discipline, responsibility, and communication skills.

Keywords:

literacy culture; literacy development strategies; School Literacy Movement; supporting and inhibiting factors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 karena berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Pada jenjang sekolah dasar, literasi tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi perkembangan teknologi serta perubahan zaman (Wati et al., 2024). Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara tepat melalui berbagai sumber pengetahuan. Kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendukung mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi et al., 2023).

Menurut Elizabeth Sulzby literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sesuai tujuan komunikasi (Handayani, 2020). Pendapat tersebut diperkuat oleh Harvey J. Graff yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan dasar membaca dan menulis. Sementara itu, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya keterampilan membaca dan menulis. Dengan demikian, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan secara efektif (Nafi'ah, 2020). Namun, budaya literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (Gomes & Istiningsih, 2024). Selain

itu, studi *Most Littered Nation in The World* menempatkan Indonesia pada peringkat rendah dalam minat baca masyarakat. Data Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia belum berkembang secara optimal meskipun tingkat melek huruf meningkat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Firiyanti & Anggoro, 2024) yang menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Isfahani & Hadi, 2024).

Sebagai upaya meningkatkan budaya literasi, pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015. Program ini bertujuan menumbuhkan minat baca siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi, serta menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang aktif. Gerakan Literasi Sekolah juga mendukung penguatan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pelaksanaan GLS dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan lingkungan baca yang nyaman, dan pembelajaran berbasis literasi (Aryanii, 2024; Wardono, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, program literasi menjadi penting karena siswa usia 6–12 tahun masih berada pada tahap perkembangan yang mudah dibentuk kebiasaan dan karakternya. Dalam pelaksanaannya, GLS dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Sukma, 2021). Tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan membaca secara rutin sebelum pembelajaran dimulai (Sumual et al., 2023). Selain meningkatkan kemampuan membaca, budaya literasi juga berperan dalam menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat belajar pada peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh (Winarto & Prasajo, 2017) yang menjelaskan bahwa budaya literasi mampu membentuk karakter positif peserta didik melalui pembiasaan belajar yang berkelanjutan. Namun, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan yang menarik, rendahnya minat baca siswa, serta belum optimalnya strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang kontekstual dan menarik bagi peserta didik (Rachman et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya literasi siswa. Di satu sisi, pemanfaatan teknologi dapat membantu siswa memperoleh informasi dan sumber belajar secara lebih mudah dan interaktif. Namun, di sisi lain penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat menurunkan minat baca siswa karena mereka lebih tertarik pada permainan daring, media sosial, maupun hiburan digital lainnya (Wijayanti et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu menghadirkan strategi literasi yang kreatif dan inovatif agar kegiatan membaca tetap menarik bagi peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah menyediakan pojok baca dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai sarana belajar yang nyaman dan mudah diakses siswa (Hijrawati & Nurmayana, 2020). Selain itu, keberhasilan kegiatan literasi di sekolah juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan motivator dalam membangun kebiasaan membaca siswa (Syafitri & Yamin,

2022). Pemberian dukungan dan penguatan positif dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan antusias serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca yang pasti akan memberikan energi atau sikap antusias yang sama sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik (Suciati, 2018). Rendahnya minat baca dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi peserta didik. Mulyo 2017 dalam (Prasrihamni et al., 2022) menjelaskan bahwa kurangnya minat baca menyebabkan seseorang kesulitan memperoleh informasi dan meningkatkan kualitas dirinya dan menimbulkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan perkembangan sosial. Selain itu, siswa yang kemampuan membacanya masih rendah membutuhkan pendampingan dan metode membaca yang lebih variatif agar tetap tertarik mengikuti kegiatan literasi (Alkiana et al., 2023).

Budaya literasi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, meningkatkan konsentrasi belajar, dan membantu pembentukan karakter positif (Dasor et al., 2021). Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Aulia et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi melalui berbagai bahan bacaan mampu menumbuhkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Membaca juga membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis karena peserta didik memperoleh berbagai informasi dan ide baru dari bahan bacaan (Sukirman et al., 2021). Oleh sebab itu, pengembangan budaya literasi memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan melalui perencanaan program sekolah, kerja sama antara guru dan siswa, kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif, serta evaluasi program secara berkala (Sukmiridianto et al., 2024). Dengan strategi yang tepat, kegiatan literasi tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga dapat berkembang menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik sejak usia sekolah dasar yang merupakan masa golden age perkembangan anak (Melati et al., 2025)

Observasi awal di MIN 6 Kabupaten Tangerang pada 24 Oktober 2025 menunjukkan bahwa program literasi sekolah telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti Gerakan Rabu Membaca, lomba bercerita dan puisi, penyediaan pojok baca di setiap kelas, serta renovasi perpustakaan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membangun budaya literasi peserta didik. Namun, pelaksanaan program literasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal karena masih dalam tahap renovasi serta keterbatasan bahan bacaan yang menarik bagi siswa di dalamnya. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas.

Berbagai penelitian mengenai pengembangan budaya literasi di sekolah dasar telah menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berperan penting dalam menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, fokus kajian pada setiap penelitian masih beragam sehingga masih terdapat ruang yang dapat dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pelaksanaan budaya literasi di lingkungan sekolah.

(Nafi'ah, 2020) mengkaji pengembangan budaya literasi dalam pembelajaran tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengintegrasian kegiatan membaca dan menulis ke dalam pembelajaran mampu memperkuat

kemampuan literasi peserta didik. Kajian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi literasi dalam proses pembelajaran sehingga belum membahas secara mendalam strategi pengembangan budaya literasi sebagai program sekolah yang melibatkan berbagai unsur, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Kajian yang dilakukan (Wardono, 2022) berfokus pada strategi pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keberhasilan GLS dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan fisik, sosial, dan akademik yang mampu mendukung kebiasaan membaca peserta didik. Walaupun demikian, penelitian tersebut lebih menyoroti upaya pembudayaan literasi secara umum dan belum menguraikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran secara menyeluruh.

Selanjutnya, (Aryani, 2024) mengulas implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyediaan bahan bacaan, pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan membaca secara rutin memberikan kontribusi terhadap peningkatan budaya membaca di sekolah dasar. Akan tetapi, karena bersifat kajian pustaka, penelitian tersebut belum memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan strategi budaya literasi berdasarkan kondisi nyata pada satuan pendidikan tertentu.

Maghfiroh (2023) meneliti strategi pengembangan budaya literasi di MI Taufiqiyah Semarang dengan menitikberatkan pada aspek manajemen sekolah, seperti penyediaan sarana literasi, pembiasaan membaca, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Temuan penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pengelolaan program literasi, tetapi belum mengidentifikasi secara khusus faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi dan pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu Wati et al. (2024) menyoroti pengembangan karakter melalui budaya literasi pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya literasi berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, kajian tersebut lebih menekankan pada hasil pengembangan karakter sehingga belum menguraikan implementasi program literasi sekolah berdasarkan kondisi faktual di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai budaya literasi di sekolah dasar umumnya masih berfokus pada aspek tertentu, seperti integrasi literasi dalam pembelajaran, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, pengelolaan program literasi, penyediaan fasilitas membaca, maupun pembentukan karakter peserta didik. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam satu kajian yang menganalisis strategi pengembangan budaya literasi berdasarkan tahapan Gerakan Literasi Sekolah sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak implementasinya terhadap minat baca dan karakter peserta didik pada konteks madrasah ibtidaiyah. Kondisi tersebut menjadi research gap yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Berangkat dari research gap tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Gerakan Literasi Sekolah yang dikemukakan oleh Sukma (2021) sebagai landasan utama analisis. Sukma menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya literasi di sekolah

dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Perspektif tersebut digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang secara lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga tahapan tersebut dengan analisis mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi pengembangan budaya literasi pada satuan pendidikan berbasis madrasah.

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pengembangan budaya literasi yang diterapkan di MIN 6 Kabupaten Tangerang melalui tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang meliputi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program literasi, baik yang mendukung maupun yang menghambat, serta mengungkap dampaknya terhadap minat baca dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam pengembangan budaya literasi di sekolah dasar, khususnya pada satuan pendidikan berbasis madrasah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, faktor pendukung dan penghambat program literasi, serta dampaknya terhadap perkembangan minat baca dan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan budaya literasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena budaya literasi merupakan realitas sosial yang kompleks sehingga memerlukan pemahaman secara menyeluruh sesuai kondisi alami di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2020). Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program literasi terhadap peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru kelas, dan siswa MIN 6 Kabupaten Tangerang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena informan dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Penelitian dilaksanakan di MIN 6 Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi budaya literasi di sekolah serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi kegiatan literasi, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumen pendukung terkait program Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya, tahap analisis

dilakukan dengan mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung (Sirait & Tamansiswa, 2026).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas merencanakan penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil temuan, serta menarik kesimpulan penelitian. Agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan terarah, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi secara langsung, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, Gerakan Rabu Membaca (GERCA), pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan literasi lainnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengembangan budaya literasi, kendala pelaksanaan, serta dampak program terhadap siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program sekolah, foto kegiatan, arsip penghargaan, dan laporan kegiatan literasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik triangulasi agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas literasi di lingkungan sekolah, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN 6 Kabupaten Tangerang

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN 6 Kabupaten Tangerang dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Program literasi tersebut dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan membaca rutin, penyediaan pojok baca, lomba literasi, hingga integrasi kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan GLS di sekolah dasar menjadi penting karena pada usia tersebut peserta didik masih berada pada tahap perkembangan karakter dan kebiasaan belajar sehingga budaya membaca lebih mudah ditanamkan sejak dini sebagaimana dijelaskan oleh (Sukma, 2021).

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, program Gerakan Rabu Membaca (GERCA), serta pemanfaatan pojok baca di setiap kelas. Program tersebut menjadi upaya sekolah dalam membangun budaya membaca secara bertahap dan berkelanjutan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa GERCA dilaksanakan agar siswa terbiasa membaca dan mampu memahami isi bacaan sederhana sejak usia sekolah dasar.

Keberadaan pojok baca di setiap kelas memperlihatkan adanya dukungan lingkungan sekolah terhadap penguatan budaya literasi siswa. Pojok baca tidak

hanya digunakan ketika kegiatan GLS berlangsung, tetapi juga dimanfaatkan siswa ketika menunggu pembelajaran dimulai maupun setelah menyelesaikan tugas kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca mulai menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sumual et al. (2023) yang menjelaskan bahwa tahap pembiasaan dalam GLS bertujuan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin dan konsisten.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya meminta siswa membaca, tetapi juga membimbing siswa memahami isi bacaan melalui metode silent reading, diskusi sederhana, dan kegiatan menulis kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca secara mekanis, tetapi mulai mengembangkan kemampuan memahami informasi dan menyampaikan kembali isi bacaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Handayani, 2020) yang menjelaskan bahwa literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, menyimak, dan menyampaikan informasi sesuai tujuan komunikasi.

Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran melatih siswa untuk lebih disiplin, tertib, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Winarto & Prasajo (2017) menjelaskan bahwa budaya literasi mampu membentuk karakter positif peserta didik melalui pembiasaan belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, kegiatan GLS di MIN 6 Kabupaten Tangerang tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kebiasaan belajar positif. Pelaksanaan tahap pembiasaan di MIN 6 Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa budaya literasi telah menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, program Gerakan Rabu Membaca (GERCA), pemanfaatan pojok baca, serta kegiatan menuliskan kembali isi bacaan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berupaya menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi dari bahan bacaan. Guru juga meminta peserta didik menuliskan kembali isi bacaan sebagai upaya memperkuat pemahaman terhadap teks yang telah dibaca. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik dalam mengolah dan mengomunikasikan informasi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardono (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca secara rutin menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. Namun, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda karena pembiasaan membaca di MIN 6 Kabupaten Tangerang dipadukan dengan program GERCA, pemanfaatan pojok baca, dan pendampingan guru sehingga tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca, tetapi juga kemampuan memahami isi bacaan dan membentuk kebiasaan belajar yang positif.

2. Tahap Pengembangan Literasi

Tahap pengembangan literasi dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa. Sekolah melaksanakan lomba bercerita, lomba puisi, pidato, pildacil, pentas seni, serta kegiatan menulis cerita pengalaman pribadi siswa. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya

sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa secara lebih luas, tidak hanya pada aspek membaca tetapi juga berbicara dan menulis.

Pelaksanaan lomba literasi dan kegiatan pekan bahasa memperlihatkan bahwa sekolah berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Siswa diberikan kesempatan tampil di depan kelas maupun lingkungan sekolah untuk membacakan puisi, menceritakan isi bacaan, dan menyampaikan hasil karya mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dimanfaatkan sebagai sarana melatih rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Aulia et al. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan literasi mampu membantu peserta didik mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai positif melalui aktivitas membaca maupun menulis.

Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi maupun hasil bacaan yang telah dibaca sebelumnya. Hasil karya siswa kemudian ditempel di kelas dan dibacakan secara bergantian di depan teman-temannya. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya upaya sekolah dalam memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi mengikuti kegiatan literasi.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok terkait isi bacaan juga mulai diterapkan dalam pembelajaran. Siswa diminta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri kemudian mendiskusikannya bersama teman kelompok. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS mulai mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan pendapat. Kondisi ini sesuai dengan konsep literasi menurut UNESCO yang menekankan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi serta mengomunikasikan gagasan secara efektif. Tahap pengembangan menunjukkan bahwa kegiatan literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang tidak berhenti pada pembiasaan membaca, tetapi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi peserta didik. Berbagai kegiatan seperti lomba literasi, menulis cerita, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi bacaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi menjadi gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Wati et al., 2024) yang menyatakan bahwa budaya literasi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin sekolah sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi peserta didik.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi telah diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar di berbagai mata pelajaran. Guru mengaitkan aktivitas membaca dengan materi pembelajaran sehingga siswa terbiasa memahami informasi melalui berbagai sumber bacaan. Integrasi literasi dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca sebelum pelajaran, diskusi isi bacaan, kuis sederhana, serta refleksi melalui kegiatan menulis kembali cerita menggunakan sudut pandang siswa sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi memperlihatkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari proses belajar siswa di kelas. Guru terlihat aktif membimbing siswa memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam pelaksanaan GLS sebagaimana dijelaskan oleh Syafitri & Yamin (2022) bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam membimbing kebiasaan membaca peserta didik.

Sekolah juga menggunakan buku laporan literasi sebagai bentuk evaluasi terhadap perkembangan membaca siswa. Siswa diminta mencatat buku yang telah dibaca beserta ringkasan isi bacaan kemudian diparaf oleh guru. Keberadaan buku laporan tersebut memperlihatkan adanya monitoring terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sehingga perkembangan kemampuan membaca siswa dapat diketahui secara berkala.

Dalam proses pembelajaran, unsur literasi juga terlihat dalam perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Guru mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan diskusi ke dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya memperoleh materi pembelajaran, tetapi juga terbiasa memahami dan mengolah informasi secara mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sukma (2021) yang menjelaskan bahwa tahap pembelajaran dalam GLS dilakukan melalui integrasi literasi ke dalam seluruh mata pelajaran agar siswa terbiasa berpikir kritis dan memahami informasi secara lebih mendalam. Integrasi budaya literasi ke dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan literasi telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran di kelas, bukan sekadar program pendukung. Melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan refleksi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi sekaligus memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nafi'ah (2020) yang menyatakan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan memahami informasi sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang telah mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program GLS

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 6 Kabupaten Tangerang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta keberadaan fasilitas literasi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bersama guru secara rutin melakukan perencanaan dan evaluasi program literasi melalui rapat kerja sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program GLS tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi dirancang secara terstruktur agar kegiatan literasi dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan membaca juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi di sekolah.

Keberadaan pojok baca di setiap kelas turut mendukung pelaksanaan GLS karena memudahkan siswa mengakses bahan bacaan secara langsung. Buku-buku yang tersedia berasal dari sekolah maupun sumbangan siswa dari rumah sehingga

variasi bacaan menjadi lebih beragam. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman juga mendukung siswa untuk lebih fokus dalam membaca dan belajar. Hijrawati & Nurmaya (2020) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Dukungan orang tua juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam menyediakan buku bacaan serta memantau kegiatan membaca siswa di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya membaca siswa sejak usia sekolah dasar.

Meskipun demikian, pelaksanaan GLS masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama ialah keterbatasan koleksi buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Perpustakaan sekolah yang masih dalam tahap renovasi menyebabkan pemanfaatannya belum berjalan secara optimal. Selain itu, sebagian siswa lebih tertarik membaca buku bergambar atau komik dibandingkan buku dengan teks panjang. Pengaruh penggunaan gadget juga menjadi tantangan dalam kegiatan literasi siswa. Beberapa siswa lebih tertarik menggunakan media digital untuk hiburan dibandingkan membaca buku. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Wijayanti et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi minat baca peserta didik.

Selain itu, kemampuan membaca siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan bagi guru dalam pelaksanaan GLS. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan khusus agar tetap tertarik mengikuti kegiatan membaca. Alkiana et al. (2023) menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan membaca rendah membutuhkan metode membaca yang lebih variatif dan menarik agar tetap terlibat dalam kegiatan literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya literasi dipengaruhi oleh sinergi antara kepala madrasah, guru, orang tua, serta ketersediaan sarana literasi. Dukungan tersebut menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Di sisi lain, perbedaan kemampuan membaca peserta didik, keterbatasan koleksi buku, dan tingginya penggunaan gadget menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat penelitian Wardono (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan budaya literasi sangat dipengaruhi oleh dukungan seluruh warga sekolah, sedangkan hambatan pelaksanaannya memerlukan kerja sama berbagai pihak agar program dapat berjalan secara optimal.

Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 6 Kabupaten Tangerang memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, motivasi belajar, pembentukan karakter, dan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan membaca rutin membuat siswa mulai terbiasa membaca baik di sekolah maupun di rumah. Siswa terlihat lebih aktif memanfaatkan pojok baca dan menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai jenis buku bacaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa program GLS mampu membantu meningkatkan minat baca siswa secara bertahap. Dasor et al. (2021) menjelaskan bahwa budaya literasi dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Selain meningkatkan minat baca, kegiatan GLS juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran terutama ketika guru memberikan kuis, diskusi, maupun apresiasi sederhana terhadap hasil membaca mereka. Pemberian dukungan dan penguatan positif tersebut membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Suciati (2018) bahwa penguatan positif dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dampak lain yang terlihat ialah terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran membuat siswa lebih tertib dan terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Selain itu, siswa juga mulai bertanggung jawab terhadap tugas membaca dan menjaga buku yang digunakan di pojok baca kelas.

Pelaksanaan GLS juga membantu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan bercerita, membaca puisi, diskusi kelompok, dan presentasi membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Kosakata siswa juga terlihat lebih berkembang setelah terbiasa membaca berbagai jenis buku bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 6 Kabupaten Tangerang memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek akademik maupun karakter. Meningkatnya minat baca, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berkomunikasi, serta terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab menunjukkan bahwa budaya literasi telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap proses pembelajaran. Hasil tersebut memperkuat temuan Wati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa budaya literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MIN 6 Kabupaten Tangerang tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk karakter positif sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang telah dilaksanakan melalui tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, program Gerakan Rabu Membaca (GERCA), pemanfaatan pojok baca, serta kegiatan menuliskan kembali isi bacaan. Tahap pengembangan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas literasi seperti lomba bercerita, puisi, pidato, pildacil, penulisan cerita, dan diskusi kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta komunikasi peserta didik. Selanjutnya, tahap pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran sehingga kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, dan memahami informasi berkembang secara lebih optimal.

Pelaksanaan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang didukung oleh komitmen kepala madrasah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta

tersedianya fasilitas literasi seperti pojok baca dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan koleksi bahan bacaan, pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal, perbedaan kemampuan membaca peserta didik, serta pengaruh penggunaan gawai yang memengaruhi minat membaca. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua agar pelaksanaan budaya literasi dapat berjalan secara lebih efektif.

Implementasi strategi pengembangan budaya literasi memberikan dampak positif terhadap peserta didik, baik dari aspek akademik maupun karakter. Program literasi mampu meningkatkan minat baca, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Dengan demikian, strategi pengembangan budaya literasi di MIN 6 Kabupaten Tangerang tidak hanya berhasil membangun kebiasaan membaca, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Referensi

- Alkiana, M., Rokmanah, S., & Cipta, N. H. (2023). Kemampuan Literasi Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2061>
- Aryani, P. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 47–68. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>.
- Aulia, N., Millah, N. H., Sani, R., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 2(3), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). The Role of the Teacher in the Literacy Movement in Elementary Schools. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Firiyanti, I., & Anggoro, B. K. (2024). Kemampuan literasi peserta didik tingkat Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 540-548. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p540-548>.
- Gomes, A. N., Istiningih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 0(2), 497-502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>.
- Handayani, S. (2020). Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 4, pp. 1037-1043). Universitas Sebelas Maret.
- Hijrawatil, A., & Nurmaya, A. L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>.
- Isfahani, I. M., & Hadi, M. S. (2024). Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SMP

- Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan 2024*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Maghfiroh. (2023). *Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sekolah di MI Taufiqiyah Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Melati, P. D. S., Fauzi, A., Fajrin, V., & Sudarmaji, I. (2025). Efektifitas Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 384–392. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9355>
- Nafi'ah. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tematik Integratif di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.288>.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>.
- Rachman, R. S., Cakranegara, P. A., & Nugroho, M. T. (2022). Penerapan Strategi Guru Kelas untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10), 4241–4246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1005>.
- Rahmi, A., Nafis, A. I., Salsabiela, A., & Sumarni. (2023). Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi dengan Gerakan Literasi Sekolah. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 37–41.
- Sirait, A., & Supriadi, D. (2026). Efektifitas Program membaca bersama untuk meningkatkan Motivasi Literasi siswa di Perpustakaan sekolah SD Negeri Balirejo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 389-400. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i1.1621>.
- Suciati, T. (2018). Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Program Literasi Membaca “Tunggu Aku”. *Jurnal Alternatif Pemikiran Kependidikan*, 23(3), 314–326. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2303>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh beberapa faktor determinan terhadap peningkatan minat baca mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 46-61. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.462>.
- S Sukma, H. H. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11-20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.
- Sukmiridiyanto, S., Budiono, P., & Mukhlis, M. (2024). Peran Krusial Manajemen Startegi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Publik. *Publicuho*, 7(3), 1183–1189. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.476>.
- Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., Londa, Y. B., Terok, M., & Manimbage, M. (2023). Kegiatan Literasi Dasar dan Minat Baca Siswa SD Kelas Rendah Shelty. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 806–812.

<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4286>.

- Syafitri, N., & Yamin. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218–6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>.
- Wardono. (2022). Strategi Pembudayaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 80-92. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/653>.
- Wati, N. K., Hamidha, S. H., Azzahro, T. A., & Musthofa, M. B. (2024). Strategi Pengembangan Karakter Budaya Literasi Pada Siswa Kelas 4 d SD Wachid Hasjim 2 Surabaya Pada Era Globalisasi. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 484–495. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.288>.
- Wijayanti, S. A., Munawiro, S., Nisa, E. L., & Wuli, O. (2025). Dampak media digital terhadap perkembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 269–274. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5052>.
- Winarto, & Prasajo, L. D. (2017). Strategi Pengembangan Budaya Pembelajaran Di Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 5(1), 109–121. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.13092>.